BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia, dengan keanekaragaman budaya, suku bangsa, dan bahasa, serta keindahan alam yang sangat mempesona, merupakan sumber kekayaan alam yang tidak ternilai. Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan beriklim tropis semakin mendukung keanekaragaman kekayaan Indonesia baik itu adat istiadat maupun flora dan faunanya.

Keadaan alam Indonesia yang sedemikian rupa menghadapkan kita pada pilihan yang hampir tiada batasnya untuk bisnis maupun wisata. Hal ini memberikan banyak keuntungan bagi peningkatan pendapatan negara, karena ternyata pariwisata masih menjadi pokok perhatian, terbukti dari masuknya sektor ini sebagai salah satu sasaran agenda penanggulangan krisis dalam Tap MPR No.9/1998, yaitu "Mendayagunakan potensi pariwisata sebagai sumber devisa negara". Pariwisata selama ini memang merupakan penghasil devisa utama setelah minyak dan gas bumi serta tekstil.

Dalam pembangunan nasional, pariwisata mempunyai kedudukan yang sangat strategis, karena selain menghasilkan pendapatan, sektor ini sekaligus menjadi penghasil devisa. Pariwisata juga berkaitan erat dengan penanaman modal asing, karena para turis yang berkunjung ke Indonesia

salah satu tujuannya adalah untuk melakukan hubungan bisnis dengan Indonesia.

Pariwisata juga merupakan arena pemasaran produk, sebab dengan melihat produk-produk buatan Indonesia secara langsung dan mengenalnya maka bisa timbul ide untuk mengimpor produk-produk tersebut. Hal ini banyak terjadi di Bali dan Yogyakarta yang memiliki keunikan tersendiri dari daerahnya. Dewasa ini kota-kota di Indonesia yang banyak di kunjungi dan dijadikan obyek turis-turis mancanegara ataupun domestik masih bisa di hitung dengan jari tangan misalnya Bali, Jakarta, Yogyakarta, Lombok dan Bandung.

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki latar belakang perkembangan dan pengalaman yang pernah dilaluinya sebagai suatu kota, hingga menjadi kota yang dewasa. Sebagai salah satu kota tujuan wisata, Yogyakarta memiliki kontribusi yang cukup penting dalam perkembangan negara Indonesia. Yogyakarta, sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata.

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, dan wisata malam. Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

menduduki peringkat kedua setelah Bali. Dengan berbagai predikatnya, DIY memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non fisik, di samping kesiapan sarana penunjang wisata. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta relatif memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Yogyakarta terletak dibagian tengah pulau Jawa bagian selatan, memiliki berbagai macam kondisi alamiah mulai dari pantai sampai pegunungan. Dari gumuk pasir Parangtritis yang merupakan satu fenomena unik di dunia, gua dan sungai bawah tanah, sungai, hutan dan kota serta pedesaan yang indah permai, sampai puncak gunung Merapi yang sampai saat ini masih dalam kondisi aktif. Posisi geografis Yogyakarta yang berada pada pusat pulau Jawa, membuat Yogyakarta mudah dan murah untuk dikunjungi.

Faktor-faktor tersebut memperkuat daya saing DIY sebagai propinsi tujuan utama *(primary destination)* tidak saja bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Sebutan Prawirotaman dan Sosrowijayan sebagai 'kampung internasional' membuktikan kedekatan atmosfir Yogyakarta dengan 'selera eksotisme' wisatawan mancanegara.

Banyaknya wisatawan yang mengunjungi Yogyakarta menjadi dasar bagi industri perhotelan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanannya agar dapat bersaing dengan yang lainnya. Salah satu bagian terbesar dari pengeluaran wisatawan mancanegara dialokasikan ke akomodasi, misalnya dengan menginap di hotel-hotel dan berbagai jenis akomodasi lainnya. Tarif

hotel yang mahal harus sesuai dengan pelayanan dan fasilitas yang akan dinikmati oleh pengunjung. Hal ini menuntut adanya kompetisi global atas produk, *uniqueness* atau keunikan dan sekaligus *trust* atau kepercayan.

Dalam perusahaan perhotelan hasil dari usahanya adalah jasa kamar perhari, maka hal terpenting yang harus diperhatikan oleh sebuah hotel adalah penentuan harga jual pokok sebuah kamar hotel yang sesuai dengan citra dirinya dan mampu bersaing. Karena fasilitas kamar yang disediakan oleh perusahaan relatif sedang sedangkan jumlah permintaan selalu berubah, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya secara tetap terus menerus untuk dapat menyediakan kamarnya. Selain biaya tersebut, perusahaan juga masih mengeluarkan biaya-biaya untuk pelayanan kepada para tamu yang menginap yang besarnya sebanding dengan jumlah hari pemakaian kamar. Biaya ini digolongkan kepada biaya variabel.

Sebagian besar perusahaan perhotelan masih menggunakan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga jual kamar hotel. Keberadaan akuntansi tradisional dan praktek pengendalian manajemen selama ini tidak mampu menyediakan indikator yang tepat dalam manajemen operasi industri. Sistem pengukuran biaya tradisional akan merefleksikan ketidaksempurnaan dalam menghadapi peningkatan drastis, efisiensi dan efektivitas industri.

Metode penentuan harga pokok produk yang tepat bagi suatu perusahaan sangat menentukan gerak langkah dalam memasuki pangsa pasar, oleh karena itu kemampuan dalam menentukan harga pokok produk

betul-betul harus dicermati. *Activity Based Costing (ABC) System* merupakan metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk membuat keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap (Garrison/Noreen, 2000 : 292). Sistem ABC memfokuskan pengendaliannya pada aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya, sehingga manajemen dapat merencanakan program perencanaan aktivitas dan memantau program tersebut terhadap pengurangan biaya.

Sedangkan dalam akuntansi biaya tradisional tidak dijumpai pengelolaan aktivitas, namun memfokuskan terhadap biaya dengan cara menghubungkan biaya dengan manajer yang memiliki wewenang atas terjadinya biaya. Pendekatan tradisional rentan terhadap beberapa kelemahan yang dapat mengakibatkan biaya produksi menjadi tidak tepat. Seluruh biaya produksi meskipun tidak disebabkan oleh produk tertentu dialokasikan ke produk sedangkan biaya non produksi yang diakibatkan oleh produk tidak dialokasikan ke produk. Metode tradisional juga mengalokasikan biaya menganggur ke produk, akibatnya produk dibebani oleh sumber daya yang sebenarnya tidak digunakan.

Sejauh ini sistem ABC untuk kalkulasi biaya dipusatkan untuk perusahaan manufaktur, namun demikian pengelolaan aktivitas dapat pula berguna bagi perusahaan jasa. Semua organisasi jasa mempunyai kegiatan dan keluaran yang menempatkan kebutuhan akan kegiatan-kegiatannya, jadi sistem ABC dapat berguna untuk organisasi jasa.

Dalam suatu lingkungan jasa, suatu analisis sistem ABC mengharuskan para manajer untuk melihat lebih teliti pada berbagai aktivitas. Dengan mengenali 'pendorong biaya' yang sebenarnya bagi usaha tersebut, manajemen dapat membuat keputusan tentang jasa apa yang akan ditawarkan dan berapa harganya.

Manfaat dari *Activity Based Costing System* adalah untuk memperbaiki kualitas pembuatan keputusan, menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen berbasis aktivitas, dapat melakukan perbaikan berkesinambungan terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya overhead pabrik dan juga agar dapat memberikan kemudahan dalam estimasi biaya relevan.

Perusahaan yang terlibat dalam kompetisi global dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan baik dalam pemakaian teknologi maupun proses kerja secara keseluruhan agar terjadi perubahan kearah yang lebih efektif dan efisien bagi penetapan harga dan promosi produk, sehingga diharapkan tujuan perusahaan dapat tercapai. Hanya perusahaan yang memiliki tujuan jangka panjang yang mampu bertahan dan berkembang pada situasi global dan tajam.

Konsep *Activity Based Costing System* dikembangkan berdasarkan kenyataan bahwa *customer* menginginkan harga yang mereka bayarkan seimbang dengan *value* produk yang mereka peroleh. Dengan demikian manajemen harus melakukan perbaikan terus menerus terhadap proses,

produk atau jasa serta lingkungan terkait yang dapat meningkatkan *customer value*.

Sejahtera Family Hotel & Apaertemen Yogyakarta yang terletak di jalan Pringgodani 22 Demangan Baru Yogyakarta merupakan salah satu hotel berbintang tiga yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tema hotel berkonsep apartemen. Hotel yang sudah berdiri selama tujuh tahun ini kurang menyadari pentingnya melakukan perubahan-perubahan guna menciptakan keunggulan jangka panjang perusahaan. Hal ini terbukti dari penentuan harga jual kamarnya masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional, padahal dengan berbagai macam produk jasa yang dihasilkan perusahaan ini pasti mempunyai masalah mengenai pembebanan biaya. Sistem tradisioanal yang digunakan mengalokasikan biaya overhead yang merupakan bagian dari keseluruhan biaya berdasarkan volume pelayanan. Penggunaan cara seperti ini bila diterapkan pada usaha pelayanan yang komplek akan mengakibatkan ketidak akuratan dalam pembebanan biaya yang dilakukan. Biaya overhead harus dibebankan dengan tepat agar dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai laba yang diperoleh dari selisih tarif yang ditentukan. Untuk itu Sejahtera Family Hotel & Apartemen Yogyakarta perlu mempertimbangkan kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai *Activity Based Costing System.* Untuk itu dalam Skripsi ini,

penulis memberi judul : " Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Penetuan Harga Pokok Kamar Pada SEJAHTERA FAMILY HOTEL & APARTEMEN YOGYAKARTA".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang timbul adalah :

1. Bagaimana kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga jual pokok kamar pada SEJAHTERA FAMILY HOTEL & APARTEMEN YOGYAKARTA ?
2. Bagaimana perbandingan penentuan harga jual pokok kamar antara sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System* pada SEJAHTERA FAMILY HOTEL & APARTEMEN YOGYAKARTA?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mencoba menerapkan sistem ABC dalam perusahaan jasa, karena selama ini sistem ABC lebih dititikberatkan pada perusahaan manufaktur.

2. Untuk mengetahui perbedaan antara pembebanan biaya produk yang menggunakan sistem akuntansi tradisional dengan sistem ABC.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Memberikan masukan kepada perusahaan sebagai dasar pemikiran dan pertimbangan lebih lanjut didalam menentukan harga jual pokok kamar hotel dan dapat membantu dalam pembuatan kebijakan perusahaan pada masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi ilmu pengetahuan, khususnya akuntansi managemen.

1.4. Organisasi Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, adapun dalam perinciannya adalah:

BAB I **Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, dan tujuan dan manfaat penelitian. Dari bab pertama akan diketahui secara garis besar mengenai alasan dilakukannya penelitian ini.

BAB II **Kajian Pustaka**

Dalam bab kedua ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian yang akan dilakukan, pembahasan ini meliputi:

1. Pengertian biaya, yang akan menguraikan mengenai konsep biaya dan penggolongan biaya.
2. Sejarah berkembangnya *Activity based Costing System* (ABCS), pengertian ABCS, konsep dan struktur ABCS, pembebanan biaya dengan menggunakan ABCS, *cost pool* dan *cost drivers*, syarat penerapan harga pokok produk berdasarkan sistem ABC, implememtasi ABCS, dan manfaat dari penentuan harga pokok produk berdasarkan ABCS.
3. *Activity based Costing System* untuk perusahaan jasa.
4. Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional.
5. Perbedaan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity based Costing System*.
6. Penentuan harga jual, meliputi pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual, serta tujuan penentuan harga jual.

BAB III Tinjauan Obyek Penelitian

Bab ini merupakan uraian secara umum mengenai obyek penelitian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi sejarah dan perkembangan perusahaan dan informasi lain yang diperoleh dari perusahaan yang mendukung penelitian. Data khusus merupakan data yang akan dianalisis dalam bab IV.

BAB IV **Analisis dan Pembahasan**

Dalam bab ini memuat uraian secara rinci mengenai langkah-langkah analisis data dan hasilnya serta pembahasan hasil yang diperoleh. Pembahasan hasil yang diperoleh berdasarkan penjelasan teoritik, yaitu secara kuantitatif dengan menggunakan data khusus dan analisa yang membahas tentang penentuan harga pokok kamar hotel, penentuan harga pokok dengan sistem akuntansi biaya tradisional, penentuan harga pokok produk dengan sistem ABC, dan penentuan harga pokok produk dengan metode laba yang ditargetkan berdasarkan harga pokok yang menggunakan sistem ABC.

BAB V **Kesimpulan dan Saran**

Bab terakhir ini memuat uraian secara singkat mengenai kesimpulan-kesimpulan atas penenlitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan oleh peneliti yang diharapkan bermanfaat terutama bagi perusahaan sebagai obyek penelitian.